

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketersediaan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan. Pentingnya ketersediaan tersebut karena perannya dianggap dapat memberikan bantuan serta menawarkan kemudahan-kemudahan bagi pengelola pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar (Majid, 2011:173). Artinya, keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat meletakkan posisi seorang guru sebagai fasilitator seutuhnya, bukan sebagai sumber informasi seperti yang selama ini dipersepsikan sebagian orang. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan (informasi, alat, teks) yang telah tersusun secara sistematis serta menampilkan sosok utuh dari setiap kompetensi yang akan dikuasai siswa sehingga menciptakan suasana belajar (Prastowo, 2015:17). Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat berjalan efektif serta efisien, guru seyogyanya harus mampu mengembangkan sumber-sumber belajar sebagai bentuk dari tanggung jawab serta sikap profesionalismenya dalam hal mengajar (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013 pasal 39).

Pengembangan bahan ajar merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas dari pembelajaran. Persepsi umum yang melekat di kalangan pendidik dalam merancang dan menyusun bahan ajar masih dikatakan sebagai pekerjaan yang sulit dan membuat stress (Prastowo, 2015:14). Pernyataan tersebut juga sangat relevan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan yaitu Walida

Agustina, S.Pd dan Sri Mahyuni S.Pd, bahwa bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran seutuhnya bersumber dari penerbit. Selanjutnya, hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) dan Ridwan (2016), bahan ajar yang sifatnya konvensional tanpa ada proses pengembangan lebih lanjut masih menjadi pilihan utama bagi pendidik. Sulitnya mengembangkan bahan ajar menumbuhkan sikap pragmatis dikalangan para pendidik, padahal kualitas buku-buku yang beredar dipasaran juga belum dapat dipastikan bobot atau kualitasnya karena terkadang hanya menekankan misi dalam penyampaian pengetahuan atau fakta belaka (Wena, 2014:229).

Salah satu materi yang dibelajarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA/MA/SMK adalah teks cerita ulang. Adapun tujuan akhir dari proses pembelajaran yang diharapkan adalah siswa dapat memahami serta memproduksi teks cerita ulang sesuai dengan kaidah-kaidah keahasaannya. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks cerita ulang terungkap bahwa nilai rata-rata pemahaman serta keterampilan siswa dalam menulis teks cerita ulang belum memadai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Berdasarkan hal itu, peneliti menelusuri serta menganalisis lebih lanjut mengenai materi yang terdapat di dalam buku yang dijadikan sebagai sumber belajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Adapun hasil analisis buku menunjukkan bahwa konten yang disajikan di dalam sumber belajar keseluruhan menyajikan pengetahuan atau informasi-informasi yang jauh dari lingkungan kehidupan siswa yang tinggal di daerah. Akibatnya, proses pembelajaran lebih

cenderung pada hal-hal yang abstrak dan kebermanfaatannya kurang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti menelusuri literatur lainnya yang memanfaatkan satu sumber utama dari penerbit dalam proses pembelajaran, yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2016) dan Febriani (2016). Terungkap bahwa hasil belajar siswa juga cenderung rendah dikarenakan siswa kesulitan memahami materi yang disajikan dalam buku-buku yang digunakan sehingga motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran menurun. Selain itu, pembelajaran bahasa hanya berfokus pada struktur dan unsur-unsur kebahasaan. Semestinya, pembelajaran bahasa juga dapat memberikan pembelajaran yang menarik, inspiratif, melatih kemampuan berpikir, serta bersifat fungsional agar dapat diaplikasikan sesuai konteks dan situasi dari penggunaannya (Maryanto, 2013:5).

Pembelajaran teks cerita ulang dalam kurikulum 2013 dijadikan sebagai salah satu momentum untuk membentuk karakter siswa walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Artinya, siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif serta memberikan apresiasinya terhadap setiap peristiwa yang diuraikan di dalam teks yang dibaca. Berdasarkan analisis buku yang dilakukan sebelumnya, relevansi materi dalam bahan ajar yang digunakan belum mencerminkan dari ruh pengembangan kurikulum seutuhnya bagi siswa yang tinggal di daerah. Materi yang disajikan dalam bahan ajar terlalu jauh dengan kehidupan siswa sehingga dapat melahirkan sikap apatis terhadap daerahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ichwan Azhari (Kepala Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Unimed) pada harian Kompas (16/10/2016), "Muatan materi pada buku-buku

pelajaran seutuhnya direkonstruksi dari daerah jawa kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam memberikan informasi kepada siswa.” Dengan kata lain, tanah jawa adalah pusat atau sumber informasi bagi siswa-siswa yang tinggal di daerah-daerah.

Permasalahan-permasalahan di atas harus menjadi perhatian semua pihak, khususnya guru sebagai orang yang paling tahu tentang karakteristik siswa dan daerahnya masing-masing. Tanpa adanya pengembangan bahan ajar yang melibatkan kedaerahan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah baru bagi lingkungan sekitarnya. Seperti peristiwa yang terjadi di wilayah Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Simalungun yang dimuat dalam harian kompas (9/5/2016) tentang ketidaktahuan siswa terhadap informasi-informasi penting mengenai nilai-nilai sejarah yang terdapat di daerahnya. Mereka dengan bangganya menyebarkan foto-fotonya di media sosial dengan cara menduduki salah satu patung pahlawan nasional. Agar dapat memberikan pendidikan serta meminimalisir permasalahan-permasalahan yang sama, perlu adanya inovasi dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik, inovatif, serta inspiratif agar lebih bermakna bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks cerita ulang dapat dikemas dan dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat mendampingi bahan ajar utama dengan berlandaskan pada sumber-sumber informasi yang ada di daerah. Adapun salah satu sumber informasi yang dapat menjembatani permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan ilmu-ilmu sosial, yakni pendidikan sejarah.

Sejarah merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Sejarah diartikan sebagai masa lampau, kejadian masa lampau, aktualisasi masa lampau, atau semua yang dikatakan dan dilakukan manusia di masa lampau (Pranoto, 2014:2). Melalui pengetahuan tersebut, sejarah memiliki karakteristik yang hampir sama dengan teks cerita ulang, yaitu sama-sama menguraikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan masa lampau. Hanya saja, sejarah menguraikan suatu peristiwa berdasarkan kenyataan (faktual), sedangkan teks cerita ulang dapat menguraikan suatu peristiwa yang sifatnya faktual maupun imajinatif (khayalan). Kedua teks ini dapat berjalan beriringan jika sumber informasi atau konten materinya terfokus pada peristiwa-peristiwa yang berdasarkan kenyataan (faktual). Untuk itu, agar kebermaknaan pembelajaran nantinya dapat diaplikasikan di lingkungan belajar siswa, maka sumber-sumber informasi yang akan dijadikan sebagai bahan penyusunan teks cerita ulang berasal dari lokalitas setempat, yakni Kabupaten Mandailing Natal.

Pembelajaran teks cerita ulang berbasis sejarah lokal diharapkan dapat memberikan wahana pembelajaran yang menarik, inspiratif, bermakna, serta secara tidak langsung dapat mengubah paradigma berpikir siswa untuk lebih menghargai bentuk-bentuk peninggalan masa lalu yang telah memberikan kontribusi terhadap kehidupan manusia sekarang ini. Selanjutnya, pembelajaran teks cerita ulang yang terintegrasi dengan pembelajaran sejarah lokal akan lebih menarik dan bermanfaat jika dibantu dengan ilustrasi yang dapat mengekspresikan serta mewakili dari sebuah peristiwa itu sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh Weidenmann (dalam Depdiknas, 2008:14), “Melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari

pada membaca atau mendengar.” Artinya, dari kegiatan membaca yang dapat diingat hanya 10%, mendengar 20%, dan melihat 30 %. Oleh sebab itu, untuk menanamkan gagasan atau informasi dalam teks yang disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan perlu dibantu dengan media atau alat dalam merealisasikan teks sejarah lokal sehingga menjadi bahan bacaan yang menarik. Adapun media atau alat yang dapat digunakan dalam merealisasikan teks sejarah lokal tersebut adalah komik.

Komik dapat diartikan sebagai dunia tutur gambar. Dunia tutur gambar artinya suatu rentetan gambar yang bertutur atau menceritakan suatu kisah kejadian (Masdiono 2007:9). Realisasi teks sejarah lokal ke dalam bentuk bahan bacaan komik diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran karena menampilkan ilustrasi peristiwa dalam bentuk gambar-gambar yang saling berhubungan antara satu sama lain. Kemudian, media komik juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi utuh serta sarana apresiasi siswa terhadap bentuk-bentuk peninggalan masa lalu. Selanjutnya, media komik dapat berpotensi penuh membantu siswa dalam menyalurkan kembali ide serta gagasannya ke dalam bentuk cerita ulang. Dengan kata lain, disamping dijadikan sebagai sumber informasi, komik juga menjadi alat bantu dalam menyusun serta menulis teks cerita ulang.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan tersebut, dengan desain bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan dorongan positif kepada siswa agar lebih giat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran secara maksimal.

Bahan ajar yang dikembangkan juga diharapkan dapat membuka paradigma berpikir siswa terhadap pentingnya nilai-nilai masa lalu yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut ini.

1. Hasil belajar siswa dalam menulis teks cerita ulang masih rendah. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata hasil belajar menulis teks cerita ulang.
2. Guru hanya menggunakan satu bahan ajar utama dalam mendukung proses pembelajaran.
3. Teks yang terdapat dalam bahan ajar yang diaplikasikan di sekolah pada materi teks cerita ulang belum relevan jika ditinjau dari konteks kebutuhan siswa yang tinggal di daerah.
4. Siswa kesulitan dalam memahami bahan bacaan karena sumber informasi jauh dari kehidupan siswa.
5. Perlu adanya pengembangan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi teks cerita ulang dibatasi pada Kompetensi Dasar:  
3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi

4.14 Menungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis

3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi

4.15 Menyusun teks biografi

2. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul, yaitu teks cerita ulang berbasis sejarah lokal berbantuan komik.
3. Pengembangan materi teks cerita ulang dibatasi pada peristiwa-peristiwa sejarah lokal di wilayah Sumatera Utara, khususnya yang menyangkut nilai-nilai sejarah yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.
4. Penggunaan komik hanya sebagai media bantu untuk menguatkan informasi serta penyusunan teks cerita ulang.
5. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg dan Gall.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks cerita ulang berbasis sejarah lokal berbantuan komik yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks cerita ulang berbasis sejarah lokal berbantuan komik yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks cerita ulang berbasis sejarah lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan.
2. Mendeskripsikan hasil pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks cerita ulang berbasis sejarah lokal yang dikembangkan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 panyabungan Selatan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan materi pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah memahami materi teks cerita ulang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam penulisan teks cerita ulang.

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis teks cerita ulang. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis teks cerita ulang dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks cerita ulang. Manfaat praktis untuk sekolah adalah untuk memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.